

Integrasi Pendidikan Keluarga dan Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kepribadian Anak

Robingun Suyud El Syam ^{a,1,*}, Faisal Kamal ^{b,2}, Abdur Rofik ^{c,3}, Siti Wulan Asih ^{d,4}

^{abc} Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo, Indonesia; ^d Chariyathamsuksa Foundation School, Thailand

¹robysy@unsiq.ac.id; ²faisalkamal789@gmail.com; ³abdurrofik@unsiq.ac.id;

⁴sitiwulansih@gmail.com

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

04-11-2022

Revised:

09-12-2022

Accepted:

25-01-2023

Keywords

Islamic education

The role of Parents

Child Personality

ABSTRACT

This study discusses Islamic education looking at the role of parents in developing a child's personality, as well as what materials and methods are appropriate for developing a child's personality. Article type of literature or qualitative research. The primary data source takes the Prophet's hadith about nature in the Sahih Muslim Book and then analyzes it with support from secondary sources as explanatory. Data collection techniques from documentation to then be analyzed using inductive, deductive and ijmal interpretation methods. Research has shown that Islamic education is related to the role of parents in developing a child's personality, not only providing material, but must develop the potentials that have been brought by the child from birth so that the personality grows and develops optimally, both physically and spiritually, so that it is formed complete personality to become a good and perfect Muslim person.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pendidikan Islam tentang peran orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak, serta materi dan metode apa yang tepat untuk mengembangkan kepribadian anak. Artikel merupakan jenis penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Sumber data primer mengambil hadis Nabi tentang fitrah dalam Kitab Sahih Muslim kemudian dianalisis dengan dukungan dari sumber-sumber sekunder sebagai penjelas. Teknik pengumpulan data dari dokumentasi untuk kemudian dianalisis dengan metode induktif, deduktif dan tafsir ijmal. Penelitian menghasilkan bahwa pendidikan Islam terkait dengan peran orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak tidak hanya memberikan materi saja, namun harus mengembangkan potensi-potensi yang telah dibawa oleh anak sedari lahir agar kepribadian tumbuh dan berkembang secara maksimal, baik yang sifatnya jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh menjadi pribadi muslim yang baik dan sempurna.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Peran Orang Tua; Kepribadian Anak.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Di antara tugas pokok seorang pengajar yang tidak boleh untuk diabaikan, yakni bahwa manusia memiliki sifat asli yang alami sedari dilahirkan oleh orang tuanya. Nomenklatur Islam mengistilahkan potensi bawaan yang natural tersebut sebagai *fitrah*. Para ilmuwan sepaham tentang teori-teori pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan pemahaman hakikat manusia. (Abdullah, 1982) Pemahaman kodrat manusia tersebut menjadi pijakan teori dan aplikasi dalam pendidikan. Hal itu menjadi penentu arah, Apa pendidikan dibutuhkan ?, Apa pendidikan memiliki guna ? Pada proses pendidikan, apa yang penting dikembangkan bila dibutuhkan?. Istilah *fitrah* berimplikasi ketuhanan, bakat baik, citra Islam dan lain sebagainya. (Mujib, 1999)

Bakat bawaan sedari lahir memang menjadi keyakinan dalam Islam, akan tetapi perihal menumbuhkan bakat anak, pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan atau menurunkan potensi anak. Manusia dilahirkan dengan bakat natural anugerah Tuhan, seperti *fitrah religius*, *fitrah* mencukupi kebutuhan hidup. Islam mengenal *fitrah* sebagai kekuatan dari dalam *gharizah* (kekuatan natural). (Arifin, 2003a) Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia tidak hadir dengan sendirinya, juga tidak wujud dengan sendirinya. (Arifin, 2003b) Potensinya sedari lahir hingga saat ini akan melalui proses pertumbuhan dengan pendidikan. Tanpa proses pendidikan, semua bakat manusia tidak dapat terwujud sepenuhnya.

Dari sini dapat dipahami bahwa membentuk kepribadian moral yang baik memerlukan proses berkelanjutan yang dimulai sejak usia dini. Tahapan pembentukan kepribadian melalui tiga tahapan, yaitu tahap pembentukan kebiasaan, tahap pembentukan pemahaman, sikap dan minat, dan tahap pembentukan jiwa yang mulia. (Daradjat, 1990)

Eksistensi orang tua dan peranan dalam keluarga adalah sebagai cermin dan sentral figur bagi anak-anaknya. Orang tua akan tampil paling depan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban terhadap amanah Allah yang telah dititipkan kepadanya. Orang tua mempunyai peran penting di dalam pembentukan pribadi dan pelaksanaan ibadah anak. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, perkembangan, dan pertumbuhan anak, ibu dan bapak memegang peranan yang amat penting bahkan bisa disebut amat menentukan.

Mengingat kewajiban orang tua tidak ringan maka peranan orang tua sangat menentukan dalam berbagai hal, sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Lickona dalam bukunya *"Educating For Character"* yang menyatakan :

"Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. orang tua adakah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak. di Sekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan antar orang tua dan anak pun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasakan dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan. Akhirnya, para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar, menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bermoral. Semua hal tersebut berdasarkan pada sejumlah penelitian yang merujuk pada kekuatan dari pengaruh orang tua". (Lickona, 2016)

Dengan demikian, dapat diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang selaras dengan perkembangan mental dan spiritualnya. Karena di samping pembawaan,

lingkungan dan peran orang tua (didikan orang tua) sangat mewarnai proses perkembangan kepribadian anak. Sabda Nabi Saw :

لَمْ يُولَدْ أَحَدٌ إِلَّا عَلَى فِطْرَةٍ يَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ أَوْ مَجُوسِيٍّ
ثُمَّ يَكُونُ الْإِسْلَامَ أَوْ يَكُونُ الْيَهُودِيَّةَ أَوْ يَكُونُ النَّصْرَانِيَّةَ أَوْ يَكُونُ الْمَجُوسِيَّةَ

“Tiada seorang anak terlahir kecuali dengan membawa fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”.(Muslim, 458M)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak adalah keluarga atau orang tua. Oleh karena itu layaklah bila mereka harus bertanggung jawabkan segala sesuatu yang terjadi atas putra-putrinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan teknik untuk menghimpun data dan informasi dengan bantuan berbagai bahan pustaka.(Sugiyono, 2008) Penelitian ini menggunakan cara yang berguna untuk mempelajari pemahaman ilmiah dalam dokumen tertentu atau dokumen lain yang disajikan pakar ilmu sebelumnya dan pakar ilmu saat ini. Literatur yang akan dipelajari tidak terbatas pada buku, tetapi juga meliputi literatur, majalah, jurnal, blog, dan lain-lain. Metode ini bisa disebut metodologi penelitian kualitatif.(Moleong, 2010) Metode penelitian kualitatif juga dapat disebut dengan metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (tidak terpol). (Sugiyono, 2008)

Setelah memahami kronologis dari latar belakang, di atas, maka peneliti berusaha untuk merumuskan akar-akar permasalahan sebagai berikut: (1) Apa peran orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak dalam Pendidikan Islam? (2) Materi apa saja untuk mengembangkan kepribadian anak? (3) Metode apa yang tepat untuk mengembangkan kepribadian anak?

Sumber data primer yang dipergunakan penulis dalam meneliti yakni hadis Nabi tentang *fitrah*, kemudian dianalisis dengan dukungan dari sumber-sumber sekunder sebagai penjelas. Adapun sumber data sekunder, penulis peroleh dari mengkaji dan mendalami literatur berkenaan fokus kajian, yakni peran orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak. Teknik pengumpulan data bersifat *litere*, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi. Penulis menggunakan dua metode analisis data; metode Induktif yakni metode untuk menyelesaikan masalah yang bermanfaat khusus lalu peristiwa itu ditarik generalisasi bersifat umum,(Surakhmad, 1981) dan metode deduktif, yakni cara berpikir deduktif berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus.(Surakhmad, 1981)

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Utama Orang Tua dalam Pendidikan Islam

a. Sebagai Pelindung dan Pemelihara Keluarga

Dalam sebuah keluarga, orang tua mempunyai fungsi dan tugas untuk melindungi serta memelihara komponen keluarganya, baik secara lahir maupun batin. Asumsi tersebut selaras dengan kandungan sebuah hadis:

كُلُّكُمْ رَاعٍ لِكُلِّ عِيَالٍ عَلَيْهِ مَا رَعَى

وَلَا تُجْزَىٰ عَنْكَ نَفْسٌ مِّمَّا كَسَبَتْ وَلَا يُكْفَرُ عَنْكَ شَيْءٌ مِّمَّا كَسَبْتَ
وَلَا يُغْنِي عَنْكَ كُنُوزُكَ وَلَا نِعَمٌ مِّنَّا عَلَيْكَ شَيْءٌ مِّنْهُ

"Masing-masing dari kalian ialah Penanggung jawab, dan tiap-tiap dari kalian akan dimintai tanggung jawabnya. Seorang pimpinan ialah penanggung jawab, seorang suami ialah penanggung jawab atas keluarganya, seorang isteri ialah penanggung jawab atas rumah suami dan anaknya. Setiap dari kalian ialah penanggung jawab dan setiap dari kalian akan dimintai tanggung jawabnya".(Bukhari, 261M)

Orang tua wajib mencurahkan jaminan materil bagi kesinambungan hidup keluarganya, dalam kapasitas sebagai pelindung dan pengayom keluarganya. Orang tua mempunyai tanggung jawab atas semua anggota keluarganya dengan memberi perlindungan dan pemeliharaan dari semua potensi bahaya, dan menciptakan suasana aman dalam jiwa. Hanya dengan rasa aman dan jiwa yang merasa terlindungi, anak bisa tumbuh dan berkembang dengan kepribadian stabil dan baik. Begitu pula sebaliknya, jiwa yang tidak terlindungi tanpa rasa aman membuat seorang anak tumbuh dan berkembang dengan buruk.

b. Sebagai Pendidik

Pada hakekatnya orang tua memainkan peran dan fungsi sebagai pendidik. Orang tua, berkewajiban untuk membimbing dan mendidik anaknya, karena melalui proses ini anak mendapat pengalaman dan mengembangkan dirinya secara positif dan optimal. Dalam kapasitas sebagai pendidik orang tua mewariskan nilai-nilai terhadap anak melalui proses pelatihan atau pembiasaan.

Imam Ghazali menyatakan, bahwa "melatih anak-anak adalah suatu hal yang penting sekali, karena anak sebagai amanah Allah Swt bagi orang tuanya, anak memiliki hati yang suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukirkan atasnya atau condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya, maka ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan, jadilah ia baik dan bahagia di dunia dan akhirat, sedangkan orang tua serta pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila ia dibiasakan dengan kebiasaan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celakalah ia, sedangkan orang tua dan pemeliharanya akan mendapat beban dosanya. Untuk itu wajiblah wali atau orang tuanya menjaga anak (keluarga) dari perbuatan dosa, dengan mendidik dan mengajarnya berakhlak baik lagi mulia, menjaga dari teman-teman yang jahat dan tidak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.(Bukhari, 261M) (Kamal & Wahyuningrum, 2017)

Selanjutnya bagaimana tugas orang tua secara pedagogis dijelaskan dalam salah satu sabda Rasulullah Saw:

قل انس : قل لب صراعم : الغالم يعق عنه يوم السرايع وتسمى ونحاط عنه الذى فاذا بلغ ست سنين
ادب فاذا بلغ تسع سنين عزل فراشه فاذا بلغ ثلاث عشرة سنة ضرب على الصلاة فاذا بلغ
ست عشرة سنة زوجه ابوه ثم اخذ بيده وقال: اد بذك وعلمتك ولكدتك
اعوذ بالله من لئلتك ف الدن دا وعذابك ف الآخرة

"Anas berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: anak itu pada hari ke-7 dari lahirnya disembelih aqiqah, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kekotoran-kotoran, jika ia telah berumur 6 tahun, ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur tahun dipisahkan tempat tidurnya, dan jika ia telah berumur 13 tahun, dipukul agar mau sembahyang (diharuskan). Bila ia telah berumur 16 tahun, ayahnya di izinkan mengawinkannya, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah Swt dari fitnahan-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat".(Al-Asqalani, t.t.)

Dari redaksi hadis di atas, mengindikasikan bahwa kewajiban dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik tidaklah mudah. Padahal, meski anak sudah menikah, tugas dan kewajiban orang tua belum-lah lengkap. Dalam artian, orang tua masih memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk selalu mengingatkan dan menuntun anaknya jika ternyata salah.

2. Peran Orang Tua terkait Pengembangan Kepribadian Anak

Kata pendidikan (*education*) merujuk pada akar bahasa Arab '*tarbiyah*' bermakna mengembangkan, memelihara, mengasuh, membesarkan. (Yunus, 1990) Makalah "Hubungan Orang Tua dan Anak", karya Nurcholis Madjid mencatat, bahwa dari kata "*tarbiyah*" tersirat makna, manusia memiliki benih-benih kebaikan. Benih dapat berkembang (difiksasi), tetapi juga dapat tertunda, terhalang, dan jika tidak berkembang, dapat mati. Dalam pemahaman agama, benih insting yang baik disebut *fitrah*. (Harefa, 2002) Dari kata *fitrah* tersebut, pendidikan diawali untuk anak yang lahir dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Keluarga merupakan unsur utama perkembangan materi pendidikan, menumbuhkan proses alami sosial, membentuk kepribadian serta menyuplai anak segala macam kebiasaan baik yang akan bertahan selamanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan benih pertama kedewasaan pribadi dan persiapan struktural kepribadian. (al-Qarasi, 2003) Keluarga adalah unit sosial paling kecil di mana manusia hidup sebagai masyarakat dan komponen awal dari masyarakat. Proses sosialisasi dan pengembangan pribadi dimulai dari keluarga. (Ramayulis, 2001) Keluarga merupakan komunitas sosial paling kecil, lazimnya terdiri atas ayah, ibu, dan satu atau lebih anak, di mana cinta/ kasih sayang dan tanggung jawab dibagi merata, supaya anak mampu menguasai diri dan berintegritas sosial. (Vembriarto, 1993)

Dalam sebuah keluarga, ayah adalah pemimpin dan pemberi nafkah keluarga (*family*), sedangkan ibu bertanggung jawab atas keluarga, mengasuh dan mendidik anak-anak. (Mujiyo, 1994) Ayah dan ibu (orang tua) memiliki tempat khusus di mata anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan masa depan yang cerah bagi anak-anaknya, sehingga perlu berperan aktif. (Barnawi, 1993)

Secara detail peran keluarga dalam pendidikan anak adalah untuk membina keturunan yang unggul dan membesarkan anak, menawarkan kasih sayang, dorongan, dan keintiman. Selain itu, untuk menumbuhkan kepribadian, mengelola pembagian kerja, serta menumbuhkan tanggung jawab, hak dan kewajiban, untuk melanjutkan atau mendidik kebiasaan (adat), kultur agama, dan sistem etika sebagai generasi penerus keluarga. (Gunarsa & Gunarsa, 1995)

Fungsi keluarga terkait pendidikan anak, yakni kemampuan penting dari institusi pendidikan kehidupan keluarga. Di sini fungsi keluarga ialah menciptakan pendidikan kepada anak-anaknya, yang terlahir dari kandungan ibu dan telah melewati proses pernikahan yang sah secara yuridis. Fungsi keluarga juga *da'i*, artinya pendekatan dakwah terhadap proses pendidikan anak, dengan rasa tanggung jawab solid dan terjalinnya hubungan keislaman yang harmonis sesuai kaidah nilai-nilai agama.

Pendidikan anak merupakan institusi paling kecil, yakni institusi keluarga dengan maksud menyelenggarakan pendidikan terhadap anak. (Halim, 2001) Terkait domain tersebut, pendidikan anak diurus langsung pihak keluarga yang berkaitan, dan jika tidak ada halangan, pendidik yang paling berkewajiban adalah orang tua dari anak tersebut. (Thalib, 1996) Halangan yang dimaksud, dapat berupa sakit kronis atau kematian, sehingga hak untuk mendidik beralih kepada keluarga dekat. Meski demikian, terkait hak mendidik anak tidak diperbolehkan menyerahkan kepada saudara non-Muslim atau institusi pendidikan bukan Islam, sebab hal itu bisa membuka peluang anak untuk menjadi kafir.

Keluarga adalah institusi pendidikan paling dasar, dan kedua orang tua merupakan pendidik untuk putra-putrinya. Secara alami orang tua merupakan pendidik, sebab Tuhan secara alami telah memberi naluri orang tua untuk ayah maupun ibunya. (Jalaluddin, 2001) Pendidikan keluarga merupakan pendidikan natural yang dibawa oleh setiap keluarga sejak

lahir. Organisasi keluarga adalah lingkungan awal yang dikenali anak, dan yang pertama memiliki dampak yang melekat dan berperan penting bagi proses pertumbuhan anak.

Dengan demikian, pendidikan keluarga dapat dipahami sebagai upaya dan ikhtiar orang tua untuk membimbing, mendidik, melatih, dan membentuk kepribadian putra-putrinya, serta membekali anak dengan pengetahuan sehingga mereka dapat beradaptasi dengan setiap pendidikan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan masa depan. Memang tidak mudah dalam hal ini, namun berbekal ketabahan dan kepedulian tentunya tidak akan sulit, karena sudah terbiasa untuk tidak tergantung di dalam lingkungan keluarga.

Peran pendidikan anak di dalam keluarga ialah untuk semakin mempererat rasa cinta dan kasih sayang antara anak dengan orang tuanya. Peran pendidikan anak yang berkelanjutan dalam keluarga akan menjamin anak memahami bagaimana sesuatu dilihat, disentuh, didengar, dicium, dan dinikmati. Pengetahuan tersebut merupakan akar utama dari perkembangan psiko-emosional dan intelektual anak. Anak yang menjalani kehidupan sehari-hari bersama orang tuanya merupakan faktor utama anak menumbuhkan dan mengembangkan realitas baru bagi dirinya dan masa depannya.(Hawari, 1996) Ini akan menjadi landasan pertama bagi pertumbuhan intelektual dan awal pembentukan kemandirian berpikir anak.

Dengan membekali pendidikan jasmani (*tarbiyah jismiyah*) kepada anak-anaknya, orang tua hakikatnya berkontribusi untuk menumbuhkan fisik mereka dengan kuat dan mendapat ridha dari Allah. Hal tersebut memungkinkan anak-anak menghadapi tantangan yang sulit, mengisi peluang dan mengembangkan peluang, serta bergerak menuju kehidupan yang sempurna.(Mushoffa, 2001) Pendidikan jasmani merupakan awal dari pendidikan lain, karena tidak ada pendidikan lain yang akan terwujud sampai pendidikan jasmani diberikan kepada anak.

Terkait dengan porsi pendidikan intelektual (*tarbiyah aqliyah*), fungsi orang tua yakni mempersiapkan anak untuk merealisasikan dan menumbuhkan kecerdasannya, serta mengasah berpikir kritis, agar memungkinkan mereka untuk berpikir tentang berbagai fenomena dan kenyataan hidup bisa menemukan solusi (kesempatan), baik untuk diri sendiri, masyarakat, negara atau agama.(Langulung, 1995) Daya serap akal anak dalam menerima dan memahami kenyataan hidup dapat dibangkitkan dan diwujudkan melalui sarana penunjang, seperti bacaan ringan, dongeng, visualisasi yang bisa menstimulasi daya pikir anak, dan hal-hal lain, yang sekiranya bisa membantu menumbuhkan kecerdasan anak.

Bentuk pendidikan lain yang tidak boleh dilupakan orang tua, yakni membekali pendidikan emosi (*tarbiyah ruhaniyah*) dan pendidikan sikap sosial (*tarbiyah adabiyah*). Orang tua mesti memberikan peluang terhadap anaknya untuk menumbuhkan sikap perilaku terpuji, baik itu pengetahuan maupun contoh agar anak mempunyai pemahaman agama yang praktis dalam melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi. Pada pemahaman ini, anak distimulasi tindakan nyata orang tua dalam kaitannya dengan emosi anak dan kemampuan anak untuk bersikap sosial terhadap suatu tindakan. Dengan begitu, perkembangan kepribadian anak akan stabil dan sehat, baik jasmani maupun rohani.

3. Cakupan Materi Pengembangan Kepribadian Anak

a. Pendidikan Aqidah

Aqidah adalah materi dasar yang mesti diberikan terhadap anak untuk mewujudkan pendidikan yang agama dalam keluarga. Materi ini mencakup enam hal, yakni : Iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada *qadha* dan *qadar* Allah. Materi iman adalah akar dasar yang mesti sudah ditanamkan pada diri anak sejak masa pertumbuhannya. Hal tersebut urgen dilakukan, agar proses tumbuh dan kembangnya anak bisa konsisten memegang kendali iman yang melekat pada dirinya.(Hafid, 1998) Dengan tertanamnya iman dimasa kecil anak, akan lebih memudahkan masuknya pemahaman-pemahaman agamis melalui tindakan nyata yang dilakukan kedua orang tuanya.

Dalam ikhtiar meresapkan nilai keimanan terhadap diri anak membutuhkan sikap sabar dan konsisten. Iman adalah sesuatu yang tidak kasatmata sehingga sulit dicerna dengan panca indera, adapun anak dalam teori perkembangan, baru bisa berpikir abstrak sesudah menginjak usia 11 tahunan. Maka dari itu, peresapan nilai-nilai aqidah pada diri anak membutuhkan sikap sabar dan konsisten bagi orang tua maupun gurunya.(Hafid, 1998)

Berusaha memperhatikan perkembangan anak serta aspek spiritualnya untuk mewujudkan keimanan, merupakan pijakan dasar bagi eksistensi nilai keimanan yang sudah tertanam dan dipahami, selaras dengan daya serap anak terhadap visualisasi bentuk keimanan secara realitas. Pendidikan aqidah merupakan pendidikan utama dan prioritas yang mesti ditanam dari usia dini, saat kepribadian mereka belum sulit dibentuk dan mereka masih erat dengan lingkungan kehidupan keluarga, ayah dan ibu menjadi pilar pokok dan pendidik untuk putra-putrinya.

b. Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah rentetan materi selanjutnya yang mesti ditanamkan kepada seorang anak. Pendidikan ibadah adalah kelanjutan dari pendidikan aqidah. Relasi antara keduanya digambarkan sebagai sesuatu yang saling terkait satu sama lain. Wujud ibadah yang dipraktikkan seorang adalah gambaran dari kualitas aqidah yang dipunyainya. Masa kecil bukan waktu yang tepat untuk memberi beban atau memberi tanggungan kewajiban, tapi merupakan masa belajar, perencanaan latihan serta pembiasaan, sehingga ketika waktunya anak memasuki masa dewasa, mereka bisa melaksanakan dengan sikap penuh keinsafan dan kerelaan karena sebelumnya mereka sudah familier melaksanakan ibadah seperti itu.(Hafid, 1998) Pendidikan ibadah untuk anak dibedakan menjadi lima pokok materi, meliputi pembinaan salat, puasa, ibadah haji, zakat, dan pembinaan lainnya.

c. Pendidikan Akhlak

Akhlak menempati posisi materi ketiga yang mesti ditanamkan terhadap anak sedari masa dini. Akhlak adalah segmen harus dipadukan bersanding dengan aqidah dan ibadah, sebab akhlak merupakan hasil dari iman serta ibadah seseorang, orang yang memiliki iman

biasanya mempunyai kualitas akhlak yang terpuji. Oleh sebab itu, keimanan seseorang diasumsikan tidak sempurna jika kualitas akhlaknya tidak baik. Akhlak merujuk akar kata "*khuluk*" yang mempunyai arti kebiasaan, perangai dan watak. Menurut Imam Ghazali, bahwa akhlak merupakan sifat natural dalam jiwa yang memberi dorongan munculnya sebuah tindakan spontan, tanpa didahului adanya pertimbangan pikiran.(Ghazali, 505) (Kamal, 2017)

Akhlak tidak sama dengan perangai atau tabiat yang melekat pada diri setiap manusia, dan lazimnya disebut sebagai watak. Ia bersifat natural bawaan dan cenderung tidak bisa untuk berubah. Akhlak ialah perangai atau sikap yang bisa untuk dibimbing dan dibentuk pada diri setiap pribadi, sehingga bisa untuk berubah dengan sarana pendidikan.(Hafid, 1998) Maka dari itu, pendidikan akhlak sangatlah dibutuhkan untuk anak, supaya mereka memiliki akhlak mulia.

d. Pendidikan Jasmani

Saat anak lahir dari seorang ibu, ia memiliki fisik yang cenderung lemah, namun setelah usianya bertambah, kondisi fisik yang semula tanpa daya perlahan tumbuh menjadi kuat dan besar. Supaya proses tumbuh dan berkembang tersebut terarah dan berjalan baik, maka fisiknya perlu dibiasakan dengan latihan yang sesuai dengan gerak pertumbuhan itu. Dalam hal ini, Islam melalui al-Qur'an mengingatkan agar orang tua tidak meninggalkan generasi yang lemah baik mental maupun jasmaninya.

Tujuan pendidikan jasmani bukan semata membentuk fisik saja, namun juga berkaitan yang melekat pada fisik yang dapat dipraktikkan dalam realitas hidup sehari-hari. Kebutuhan tubuh yang sifatnya material mestilah diprioritaskan dan dijaga supaya bisa dipenuhi secara maksimal. Bakat alami seorang anak mesti diperhatikan dengan seksama, dengan begitu substansi pendidikan jasmani yang diberikan terhadap anak bisa menuntun pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak secara terpadu.(Muhlisin, 2002) Selain itu anak harus

dibiasakan dengan menjaga kesehatan tubuhnya, hal ini perlu dibiasakan kepada anak sejak kecil. Pembiasaan ini sangat perlu agar anak terbiasa hidup bersih dan sehat. Kebersihan diri dan lingkungan akan dapat mempengaruhi kesehatan anak. Sedangkan kesehatan anak akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dalam fisiknya.

e. Pendidikan intelektual

Akal dalam realitas hidup manusia menempati posisi yang strategis. Ia bukan paket bawaan anak saat dilahirkan, tetapi merupakan potensi yang secara bertahap akan berkembang, seiring pertumbuhan anak. Maka dari itu, akal mesti dituntun dengan sebaik mungkin. Pendidikan intelektual mestilah mengarah untuk menstimulasi dengan maksimal kemampuan akal anak. Hal ini penting supaya anak memahami kekuasaan Allah Swt, dengan menganalisa berbagai fenomena alam di sekitarnya. Karenanya, substansi pendidikan intelektual mesti disesuaikan dengan jenjang kemampuan dan perkembangan akal anak.

Sebagai bagian dari aktivitas fisik, bermain adalah suatu naluri yang melekat pada diri tiap anak. Naluri itu secara natural akan berkembang seiring pertumbuhan tubuh dan usia anak. Maka dari itu, anak mestinya diberi waktu bermain dengan teman seusianya. Meski begitu, jangan sampai waktunya di fokuskan hanya bermain saja, mengabaikan tugas yang lain. (Hafid, 1998)

Bermain terkadang melalaikan, seperti diungkapkan Bruner “bermain adalah aktivitas yang serius”. Menurutny, bermain membuka banyak peluang bentuk belajar; *pertama*, kreatifitas serta problem solving, *kedua*, bagi bayi menjadikannya mengenali lingkungan, benda dan orang-orang di sekitarnya, karena masuknya informasi. Seperti ungkapan Eckorman dan Rhingold “Anak belajar mengenai dunia manusia dan benda melalui penjelajahan (eksplorasi), dan salah satu sumbangan yang terpenting adalah mendapatkan kegembiraan dalam bermain. (Hurlock, 1999)

4. Metode Pengembangan Kepribadian Anak

Orang tua mestinya memahami berbagai pendekatan agar pertumbuhan kepribadian anak memperoleh pendidikan yang tepat. Terdapat banyak metode yang bisa harus diterapkan dalam mengasuh anak di antaranya:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan ikhtiar dalam pengajaran dan proses pendidikan melalui percontohan tindakan baik terhadap anak untuk kemudian bisa direduksi dan dipraktikkan. (Ilyas, 1998) Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influentif yang tinggi tingkat keberhasilannya untuk menyiapkan dan membimbing anak agar menjadi pribadi beretika, bermasyarakat, dan spiritual kokoh. Melalui percontohan baik dalam persepsi anak, yang mau ditiru dalam tindak tanduk, dan sopan santun, tanpa disadari atau tidak, akan tertanam dalam jiwa dan perasaan anak suatu citra pendidik itu, baik ucapannya atau tindakannya. (Ulwan, 1990) (Kamal & Ma'rufah, 2019) (Kamal, 2021b)

Mendidik dengan suri tauladan berarti membimbing dengan menyontohkan tingkah laku, sifat cara berpikir, dan lain sebagainya. (Aly, 1999) Dalam hal belajar, peserta didik secara umum lebih bisa menyerap yang nyata dibandingkan yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan adalah komponen dari sejumlah metode yang efektif dan tepat untuk menyiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Karena seorang pendidik adalah contoh ideal dalam persepsi siswa, akan meniru tingkah laku dan sopan santunnya. Semua percontohan tersebut, disadari atau tidak, akan lekat pada diri dan perasaannya, baik segi ucapan, perbuatan, material, inderawi maupun spiritual.

Metode keteladanan membutuhkan sosok figur yang secara nyata bisa ditatap, dipelajari, dan dirasakan sendiri bagai anak, sehingga anak bisa menirunya. Di sini muncul proses identifikasi, yakni anak secara aktif berupaya menjadi seperti orang tuanya dalam realitas hidup dan kepribadiannya. (Meichati, 1976) (Kamal, 2021a) Karenanya, orang tua sebagai figur awal yang dilihat anak, orang tua disyaratkan untuk mempraktikkan semua perintah Allah Swt dan Sunnah Rasul-Nya, baik etika atau tindakannya, karena anak secara

terus menerus memperhatikan dan mengawasi apa saja yang diperbuat orang tuanya setiap saat.

Pada aplikasi pendidikan dan pengajaran, metode tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, yakni *direct* (cara langsung) atau *indirect* (cara tidak langsung). Cara langsung yakni orang tua sebagai pendidik mesti serius menjadikan dirinya sebagai suri tauladan terbaik bagi anaknya., adapun cara tidak langsung, yakni lewat cerita atau kisah para nabi, kisah pahlwan dan orang besar. Dengan menyampaikan hal tersebut, diharapkan anak bisa menjadi tokoh-tokoh yang dikehendaki dan sebagai *uswatun hasanah*. (Ilyas, 1998)

b. Metode Pembiasaan

Syariat Islam menyampaikan bahwa anak tercipta berbekal *fitrah tauhid* yang alami, yakni agama *hanif* (lurus) dan keimanan kepada Allah, namun hal itu tidak mungkin hadir tanpa melewati pendidikan yang sesuai dan baik. Argumentasi ini menandakan fungsi pembiasaan, pengajaran serta pendidikan dalam pertumbuhan anak mengarah untuk menemukan *tauhid* yang murni serta keluhuran budi pekerti. (Ulwan, 1990) Membiasakan artinya menjadikan anak terbiasa dengan sikap khusus. Pembiasaan bisa menyerapkan sikap maupun tindakan yang dikehendaki, hal itu karena adanya repetisi sikap atau perbuatan, sehingga akan terserap mendarah daging seolah-olah alami. (C, t.t.)

Semua tindakan maupun tingkah laku anak bermula dari kebiasaan yang terpatrit dalam keluarga, semisal kebiasaan cara makan, minum, berpakaian yang dilakukan orang tua, serta bagaimana cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut terbentuk di dalam keluarga pada masa perkembangan awal anak. Maka diperlukan sosok figur, yang tanpa disadari anak akan mengambil over sikap, norma, nilai, tingkah laku dan semacamnya dari tokoh figur itu.

Anak kecil belumlah kuat daya ingatnya, ia mudah lupa tentang yang telah terjadi. Fokus anak tidak sulit berubah terhadap sesuatu yang baru, atau hal lain yang menariknya. Karenanya, terapat beberapa syarat pembiasaan agar mudah diperoleh dan hasilnya baik, yakni: 1) Awali pembiasaan tersebut sebelum terlambat selagi bisa. 2) Pembiasaan tersebut mestilah konsisten dilakukan sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan spontan. 3) Pendidikan mestinya bertanggung jawab, bersikap tegas dan tetap teguh pada pendirian yang dipilihnya. 4) Pembiasaan yang awalnya mekanistik mesti jadi pembiasaan dengan keinginan anak tersebut. (Purwanto, 2000)

c. Metode Nasehat

Membimbing nilai-nilai keyakinan, etika serta penumbuhan sikap dan tindakan anak adalah proses yang banyak mengalami masalah. Seringkali anak merasa bosan, malas serta enggan, bahkan terkadang menentang. Orang tua mestinya mencurahkan perhatian, mengadakan komunikasi dan berupaya memahami masalah anaknya. Supaya anak bisa menerima dengan baik nasehat dan pelajaran dari orang tua, semestinya dilakukan pada waktu dan situasi yang tepat. Dengan begitu, proses pendidikan bisa berjalan sesuai harapan. Rasulullah mengajarkan, bahwa terdapat tiga waktu tepat untuk bisa memberikan nasehat terhadap pada anak, yaitu waktu saat perjalanan, waktu makan dan waktu anak mengalami sakit.

Sebagai orang tua, dalam memberi nasehat mestilah dengan cara bijak dan jangan sampai "lalai". Lalai yang disini maksudnya tidak bisa memberi nasehat dengan bijak, seimbang dan seperlunya. Apabila orang tua telah diberi pemahaman dan nasehat dengan baik dan bijak terhadap anak, namun pada akhirnya masih keras kepala, tetap pada pendiriannya serta merugikan orang lain, maka barulah orang tua dengan keterpaksaan melakukan tindakan teguran keras atau bahkan memberikan hukuman, akan tetapi dengan hukuman yang sifatnya mendidik. (Hakim, 2002)

d. Metode Latihan dan Praktikum

Latihan dan praktikum adalah bentuk metode yang sangat urgen dalam pendidikan Islam untuk lingkungan keluarga. Dengan adanya latihan dan praktikum tersebut, anak akan

bisa melaksanakan tindakan keagamaan yang sesuai dengan aturan yang sudah disyariatkan agama. Metode yang sifatnya praktek dan tindakan ini adalah perihal pokok di dalam al-Qur'an dan syariat Islam pada umumnya, contohnya; sholat, puasa, zakat, haji, sedekah, *jihad* dan lain sebagainya.

e. Metode Perintah dan Larangan

Perintah (*al-amr*) merupakan permintaan supaya mengerjakan suatu tindakan dari yang lebih tinggi, sedangkan larangan (*an-nahyu*) adalah lafadz yang menunjuk permintaan agar meninggalkan tindakan dari orang yang lebih tinggi. Arti yang dimaksud seringkali tersirat atau tersurat. Apabila perintah dan larangan tersebut tertulis dalam al-Qur'an maupun Hadis, maka sifat perintah dan larangan itu berasal dari Allah Swt ataupun Rasulullah Saw yang wajib untuk dipatuhi.(Rosidah, 2021)

Perintah dan larangan bisa juga dilakukan asalkan masih dalam koridor kewajaran terlebih dalam melakukan ibadah dan akhlak yang mulia. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara menunjukkan kepada anak, mana itu perintah yang perlu dilakukan dan mana larangan yang mesti ditinggalkan.

f. Metode Perhatian

Pendidikan dengan perhatian merupakan sebuah cara dengan mencurahkan, memperdulikan dan selalu menyertai perkembangan anak dalam pembinaan keyakinan, etika, spiritual dan kemasyarakatan, di samping senantiasa bertanya tentang kondisi pendidikan jasmani dan kualitas pengetahuannya.(Ulwan, 1990) Pendidikan dengan perhatian dan kontrol sangat dibutuhkan bagi anak. Tetapi anak perlu diberi kebebasan jikalau ia tumbuh semakin besar, maka kontrol baginya secara bertahap dikurangi, karena tujuan pendidikan yakni akan membentuk anak yang endingnya bisa berdikari dan memiliki integritas atas semua tindakannya.

g. Metode Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Penghargaan wajib diberikan terhadap anak yang semestinya memperoleh penghargaan, begitu pula sebaliknya. Penghargaan lazim disebut dengan hadiah atau ganjaran. Metode ini tanpa disadari menumbuhkan sikap perlunya menghargai orang lain, contohnya dengan mengungkapkan terima kasih. Dalam suatu pujian mengandung satu kekuatan yang bisa menstimulasi anak berbuat kebaikan. Karena adanya pujian, anak merasa bahwa kebaikan yang sudah lakukan, menjadikannya semakin dihargai dan diperhatikan orang lain, utamanya dari orang tuanya sendiri.(Hafid, 1998) Tetapi jika pemberian penghargaan itu tidak tepat dengan situasi maka bisa merusak kepribadian anak itu.

Selain melakukan penghargaan dalam mendidik anak juga melakukan hukuman. Hukuman adalah cara akhir dari pendidik, apabila anak keluar dari jalan yang seharusnya atau melanggar batas kebebasannya. Mayoritas pakar pendidikan menganjurkan memberi hukuman sebagai media sosial masyarakat dan menjamin terbinanya kehidupan yang baik baginya di masa depan. Anak yang melanggar batas kebebasan, kewajiban serta mengabaikan pemberian hukuman, justru menjadikannya terjerumus pada kerusakan. Namun tekanan yang tidak luwes terhadap anak bisa menjadikannya membantah, menentang dan anarkis.(Barik, 1422) Dalam memberi hukuman mestilah memperhatikan; umur yang cukup, mengindahkan jenis kesalahan, menghindari sebisa mungkin kesalahan, menghindari sesuatu yang merugikan, pukulan tidak menyakitkan, tidak disertai ucapan kotor dan jangan menampar wajah.(Adhim, 1997) Bila hal ini dapat dilakukan maka proses pendidikan dalam rangka pengembangan kepribadian anak akan berjalan sesuai harapan.

Simpulan

Pendidikan Islam terkait dengan Peran orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak tidak hanya memberikan materi saja, namun harus mengembangkan potensi-potensi yang telah dibawa oleh anak sedari lahir agar kepribadian tumbuh dan berkembang secara maksimal, baik yang sifatnya jasmani maupun rohani, tanpa harus berat sebelah sehingga terbentuk kepribadian yang utuh menjadi pribadi muslim yang baik dan sempurna. Materi

yang dipakai dalam rangka mengembangkan kepribadian anak bagi orang tua meliputi berbagai materi, yakni: aqidah, ibadah, akhlak, pendidikan jasmani dan pendidikan akal. Kelima materi tersebut mesti dipelajari dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga meresap dalam kepribadian anak. Praktek dari materi tersebut mesti dilakukan dengan metode yang baik sehingga sampai dan dapat diterima oleh anak, yakni dengan multi metode meliputi; keteladanan, pembiasaan, nasehat, latihan dan praktikum, perintah dan larangan, perhatian, serta penghargaan dan hukuman.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A.-R. S. (1982). *Educational Theory; A Quranic Outlook*. Faculty of Education, Umm al-Qura University.
- Adhim, M. F. (1997). *Bersikap Terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak)*. Titian Ilahi Press.
- al-Qarasi, B. S. (2003). *Seni Mendidik Islami*. Pustaka Zahra.
- Al-Asqalani, I. H. (t.t.). *Bulughul Maram*. Maktabah Tajariyatil Kubro.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Logos.
- Arifin, M. (2003a). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2003b). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Barik, H. B. M. A. (1422). *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Darul Falah.
- Barnawi, B. Y. (1993). *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*. Toha Putra.
- Bukhari, I. (261M). *Bukhari Masykul Juz 3*. Toha Putra.
- C, R. I. S. (t.t.). *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*. Bhratara Karya Aksara.
- Daradjat, Z. (1990). *Ilmu Jiwa Agama, edisi 12*. Bulan Bintang.
- Ghazali, I. A. A. A. (505). *Ihya' Ulumuddin, Jilid. III*. Darul Ma'rifah.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. D. (1995). *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Gunung Mulia.
- Hafid, M. N. A. (1998). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Al Bayan.
- Hakim, M. A. (2002). *Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim Modern)*. Marja'.
- Halim, M. N. A. (2001). *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Pustaka Amani.
- Harefa, A. (2002). *Sekolah Saja Tak Pernah Cukup*. Gramedia.
- Hawari, D. (1996). *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Dana Bhakti Prima.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Ilyas, A. (1998). *Mendambakan Anak Saleh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Keluarga)*. al Bayan.

- Jalaluddin. (2001). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Kamal, F. (2017). Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN Wonosobo Jawa Tengah. *Jurnal PPKM*, 4(1).
- Kamal, F. (2021a). *CHARISMATIC LEADERSHIP: Peranan, Pemikiran & Pandangan Hidup KH. Muntaha Wonosobo*. Bimalukar Kreativa.
- Kamal, F. (2021b). *Peranan KH. Muntaha Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Wonosobo (1950-2000)* [Disertasi]. UIN Walisongo.
- Kamal, F., & Ma'rufah, U. (2019). *Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Aktualisasi Pendidikan Etika Dan Keteladanan Guru Sebagai Pendidik Yang Berkarakter Dalam Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*. 2(1), 3.
- Kamal, F., & Wahyuningrum, Z. I. (2017). Aktualisasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal PANCAR*, 1(2), 11.
- Langulung, H. (1995). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Al Husna Zikra.
- Lickona, T. (2016). *Educating For Character :Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Meichati, S. (1976). *Kepribadian Mulai Berkembang di dalam Keluarga*.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhlisin. (2002). *Pendidikan Berbasis Keluarga (Studi Tentang Pendidikan Luqman Hakim)*. Pasca Sarjana IAIN Walisongo.
- Mujib, A. (1999). *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. Darul Falah.
- Mujiyo. (1994). *Jati diri Wanita*. al-Bayan.
- Mushoffa, A. (2001). *Untaian Mutiara Buat Keluarga*. Mitra Pustaka.
- Muslim, I. (458M). *Sohih Muslim Juz 2*. Toha Putra.
- Purwanto, M. N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2001). *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Kalam Mulia.
- Rosidah, S. (2021). Metode Penyampaian Perintah dan Larangan Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *WALADUNA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 34.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1981). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito.
- Thalib, M. (1996). *20 Perilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*. Irsyad Baitussalam.
- Ulwan, A. N. (1990). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. as Syifa'.
- Vembriarto, St. (1993). *Sosiologi Pendidikan*. Gramedia.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab Indonesia*. Hidakarya Agung.

